

**PENGEMBANGAN DASAR-DASAR FILOSOFIS
BAGI ILMU PENDIDIKAN
(Konsep Program Riset Imre Lakatos Dalam Memperbaiki Pengetahuan di
bidang ilmu pendidikan)**

WAHYUDIN

Dosen Matakuliah Filsafat Umum Pada Prodi PGMI
STAIN Jurai Siwo Metro

Abstract

Science originated from human curiosity of the phenomenon around him or anything about himself. At first the desire to know it is hampered by various myths that developed in the community. Myte successfully implanted in the human mind, because of the limitations of the human mind itself to provide and obtain a reasonable explanation. Philosophy and methodology of the study are filling and expanding the horizons of what is called cognitive science, which will hopefully lead to the notion of discipline and scientific work. According to Lakatos elements that should be known in the research program: Hard core, Protective belt and a series theory

Keywords : Philosophical Element, Stand point, Research Program, Scientific Research and Science Education

A. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan berawal dari keingintahuan manusia (*curiosity*) atas fenomena yang ada di sekitarnya atau pun tentang dirinya sendiri. Pada awalnya hasrat untuk mengetahui itu terhambat oleh berbagai mitos yang berkembang di masyarakat. Mitos berhasil tertanam di pikiran manusia, karena keterbatasan pikiran manusia itu sendiri untuk memberikan dan memperoleh penjelasan yang masuk akal. Mitos langsung menyelip ke dalam pikiran manusia tanpa prosedur ilmiah, ia lebih merupakan produk budaya yang bersedimentasi dalam benak masyarakat tanpa respons kritis.

Sebagaimana dalam ilmu Pendidikan merupakan suatu pemikiran yang praktis dan mmebutuhkan teori dalam menciptakan sistem pendidikan yang ideal. Oleh sebab itu pendidikan harus berangkat dari filsafat yang khusus dan condong membahas tentang pendidikan. Apalagi jika ada beberapa pertanyaan radikal

tentang pendidikan yang berhubungan dengan ilmu-ilmu sosial dan alam. Landasan filsafat pendidikan memberi perspektif filosofis yang seyogyanya merupakan "*stand point*" yang dikenakan dalam memandang menyikapi serta melaksanakan tugasnya.

Teori kebenaran sebagai keteguhan adalah teori yang lebih bersifat logis-rasional, teori ini menyatakan bahwa kebenaran bisa dikatakan benar jika ada relasi antara proporsi baru dengan proporsi yang sudah ada. Kebenaran tidaklah perlu dibuktikan tapi cukup dengan menghubungkan proporsi yang sudah ada dan dengan pemikiran yang logis. Jika diteori pragmatis tentang kebenaran, filsuf pragmatis menganggap kebenaran sama dengan kegunaan.¹ Berbeda pula dengan teori kebenaran performatif yang dinyatakan para filsuf seperti Frank Ramsey, John Austin, dan Peter Strawson yang

¹Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan*, Remaja Rosda Karya, Bandung; 2004, hal. 12

menganggap “benar” dan “salah” adalah ungkapan deskriptif.

Tentu saja setiap ilmuan mempunyai tafsiran sendiri mengenai ilmu sehingga tidak setiap ilmuan mempunyai pandangan yang tepat dengan ilmuan lain. Akan tetapi justru dari perbedaan-perbedaan pendapat akan timbul peluang untuk memajukan garis depan daerah pengetahuan jauh ke dalam daerah ketidaktahuan.²

Kenetralan ilmiah lebih menekankan bahwa ilmu haruslah bebas dari segala kepentingan pribadi, ideologi, moral, dan nilai yang berlaku. Ilmu pengetahuan harus dikembangkan hanya semata-mata berdasarkan pertimbangan ilmiah murni, agar ilmu pengetahuan tidak terjadi distorsi. Kenetralan ilmiah termasuk ilmu Pendidikan merupakan pilar utama terhadap perkembangan manusia dan masyarakat bangsa tertentu. Karena itu diperlukan sejumlah landasan dan asas-asas tertentu dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan. Beberapa landasan pendidikan yang sangat memegang peranan penting dalam menentukan tujuan pendidikan adalah landasan filosofis

Bahwa akar ilmu pengetahuan itu dapat dirunut kembali pada masa sebelum tampilnya peradaban manusia. Sejarah peradaban manusia memperlihatkan berbagai produk ilmiah yang mampu menggiring umat manusia ke arah kemajuan. Stephen F Mason dalam karyanya *A History of Sciences* mengatakan:

*“Science, as we know it today, was a comparatively late product of the general development of human civilization. Prior to the modern period of history, we cannot say that there was much of a scientific tradition, distinct from the tradition of the philosophers on the one hand, and that of the craftsmen on the other. The roots of science, however, ran deep, stretching back to the period before the appearance of civilization”.*³

²Jujun. S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Popler*, Sinar Harapan, Jakarta, 1985, hal. 11

³Mason, Stephen. F, 1962, *A History of the Sciences*, Collier Books, New York. hal. 11

Stephen Mason (1962: 11) melanjutkan dalam karya yang sama bahwa ilmu pengetahuan itu memiliki akar historis dalam dua sumber utama, pertama tradisi teknis dimana pengalaman dan ketrampilan praktis didapatkan dan dikembangkan dari satu generasi ke generasi lainnya; kedua tradisi spiritual dimana aspirasi dan gagasan manusia diedarkan dan ditambah.⁴

Dalam kaitan pengetahuan tersebut Karl Popper menggambarkan pengetahuan objektif sebagai pengetahuan tanpa orangnya, meskipun dia berpikir pengetahuan itu mungkin membangun konstruksi logis objektif. Apabila terjadi, maka kita telah mencederai akan kenetralan ilmu pengetahuan hanya untuk memuaskan dan mementingkan kepentingan beberapa golongan saja. Filsafat sebagai Induk Ilmu Pengetahuan, pengetahuan dimulai dari rasa ingin tahu, kepastian dimulai dari rasa ragu-ragu dan filsafat dimulai dari keduanya. Dalam berfilsafat kita didorong untuk mengetahui apa yang kita tahu dan apa yang belum kita tahu.⁵

B. Ilmu dan Metodologi

Filsafat ilmu maupun metodologi penelitian bersifat mengisi dan memperluas cakrawala kognitif tentang apa yang disebut ilmu, yang diharapkan akan menimbulkan pengertian untuk berdisiplin dan berkarya ilmiah, sekaligus meningkatkan motivasi. Neo-positivisme (*Vien-na Circle*) secara khusus telah dikritik Popper, yang menerapkan pemberlakuan hukum umum dan menganggapnya sebagai teori ilmiah. Popper mengatakan bahwa suatu teori umum dapat dan melalui *prinsip Falsifikasi*. Bagi Popper suatu teori tidak bersifat ilmiah hanya karena bisa dibuktikan (*kebenarannya*), melainkan dapat diuji (*testable*).⁶

⁴*Ibid*, hal. 11

⁵Jujun S Suriasumantri, *Op cite*, hal. 16

⁶Muhammad Muslih, 2006, *Filsafat Ilmu, kajian atas asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka teori ilmu Pengetahuan*, Belukar, Yogyakarta, hal. 105

Sebagaimana ilmu pendidikan menurut *definisi alternatif atau luas terbatas* adalah usaha dasar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintahan, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran yang berlangsung disekolah dan luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan hidup sekarang atau yang akan datang.⁷ Hakekat ilmu Pendidikan, Ilmu Pendidikan merupakan proses interaksi manusiawi yang ditandai keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik. Ilmu Pendidikan dapat meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat. Ilmu Pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembentukan manusia seutuhnya.⁸

Prestasi tersebut tentu saja selain ditentukan manfaat yang telah diberikan juga lebih disebabkan oleh peran yang dimainkannya dalam proses pendewasaan dan pencerahan kesadaran manusia. Hal ini cukup beralasan jika dipertimbangkan bahwa ternyata dengan perangkatnya yang khas ilmu telah menunjukkan efisiensi dan efektifitasnya selaku instrumen untuk memenuhi kebutuhan kuriositas manusia baik sebagai alat eksplanasi, kontrol, dan prediksi.

Menurut Popper, teori-teori ilmiah selalu dan hanyalah bersifat hipotesis (dugaan sementara). Kemudian melakukan observasi dan menfalsifikasi” Semua angsa berbulu putih”,⁹ Dengan observasi terhadap angsa putih” bahwa cukup sekali observasi terhadap penemuan seekor angsa hitam”, maka gugurlah kebenaran teori-teori hipotesis logis itu.¹⁰ Dalam ”*Methodology Of Scientific Research Programs*”, Lakatos mengembangkan pandangannya tentang ilmu dalam usaha mengadakan perbaikan terus-menerus dan untuk mengatasi tantangan terhadap

falsifikasi Popper.¹¹

Argumen yakni mendukung Program riset Lakatos, pada kasus-kasus tertentu yakni dalam ilmu Since (ilmu alam) yakni Metodologi Program riset Paradigma Ilmu, agar teori-teori lebih baik. Ia menjadi hipotesa teoritis yang sangat umum yang akan menjadi dasar program untuk dikembangkan.¹²

Mirip dengan teori Lakatos, Islam juga memiliki *ajaran pokok (ushul)* dan *ajaran pendukung (furu’)*. Sebagai contoh dari implementasi pendekatan program riset Lakatos dalam Islam adalah konsep tauhid. *Doktrin bahwa Allah itu Esa*, tiada berbilang, dapat kita tempatkan sebagai inti program. Sementara, lingkaran pelindungnya ayat-ayat Al Quran, hadist-hadist aqidah, teori kausalitas, teori “mungkin” dan “mustahil, teori fitrah, dan berbagai macam teori lainnya. Ketika ada serangan yang ingin menggugurkan program ini, maka langkah awal yang mesti dilakukan, meneliti keilmiahannya dari teori penyerang. Jika tidak manjur maka lapisan pelindung akan memperbaikinya.

C. Program Riset Lakatos

1. Paradigma Lakatos

Pemikiran Lakatos berkaitan dengan struktur teori. Ia berpendapat bahwa dalam sebuah teori terdapat sebuah *inti teori* yang tidak bisa dibandingkan satu sama lain. Ini disebut dasar dari dasar (*Hardcore*) dari sebuah ilmu, dan ini tidak bisa difalsifikasi. Paradigmanya menggunakan istilah Program penelitian (*Program Research*).¹³ Dalam Program Riset ini terdapat aturan-aturan metodologi yang disebut “*Heuristik*”, adalah suatu keharusan untuk melakukan penemuan-penemuan lewat penalaran induktif dan percobaan-percobaan sekaligus menghadirkan

⁷Redjo Mudhaharjo, *Pengantar Pendidikan*, Rajawali Pres, Jakarta 2002, hal. 24

⁸Ibid, hal. 25

⁹Ibid, hal. 106

¹⁰C. Verhaak, dkk, 1989, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Telaah atas kerja ilmu-Ilmu, Gramedia, Jakarta, hal. 159

¹¹A.F. Chalmers, 1983, *Apa itu yang dinamakan Ilmu*, Hasta Mitra Jakarta, hal 84, Terjemahan Hasta Mitra, Judul Asli *What is this thing called science?* University of Queensland, Australia, 1976.

¹²A.F. Chalmers, 1983, *Apa itu yang dinamakan Ilmu*, *Op cite*, hal. 85

¹³Dr. Waryani Fajar riyanto, S. H.I. M. Ag, *Filsafat Ilmu Topik-topik Epistimologi*. Integrasi Interkoneksi Pres, Yogyakarta, 2011. hal. 455

kan kesalahan dalam memecahkan masalah. Menurut Lakatos ada elemen yang harus diketahui dalam kaitan program riset:

- a. **Inti Pokok (*Hard core*)**, inti ini yang tidak dapat ditolak atau dimodifikasi.

“Inti pokok” (*hard-core*), dalam hal ini asumsi dasar yang menjadi ciri dari program riset ilmiah yang melandasinya, yang tidak dapat ditolak atau dimodifikasi, harus dilindungi dari ancaman falsifikasi. Dalam aturan metodologis *hard-core* disebut sebagai heuristik inti yang solid. Inti-pokoknya tetap tidak dimodifikasi sehingga tetap utuh, ia menjadi dasar di atas elemen yang lain.¹⁴

- b. **Lingkaran pelindung (*Protective belt*)**

yang terdiri dari hipotesa-hipotesa Bantu (*auxiliary hypothesis*), Hipotesa pelindung ini harus menahan berbagai serangan, pengujian, dan memperoleh penyesuaian, bahkan perubahan dan pergantian demi mempertahankan inti pokok “Lingkaran pelindung” (*protective-belt*), yang terdiri dari hipotesa-hipotesa bantu (*auxiliary hypothesis*). Heuristik positif menunjukkan bagaimana inti-pokok program harus dilengkapi agar dapat menerangkan dan meramalkan fenomena yang nyata.¹⁵

- c. **Serangkaian teori (*a series theory*)**

Suatu teori bahwa teori berikutnya merupakan akibat dari klausul Bantu yang ditambahkan dari teori sebelumnya.¹⁶ “Serangkaian teori” (*a series theory*), yaitu keterkaitan teori yang mana teori yang berikutnya merupakan akibat dari klausul bantu yang ditambahkan dari teori sebelumnya. Karena itu bagi Lakatos, yang harus dinilai sebagai ilmiah atau tidak ilmiah bukanlah teori tunggal, melainkan rang-

kaian beberapa teori. Keilmiahan suatu program riset dinilai berdasarkan dua syarat, 1). harus memenuhi derajat koherensi yang mengandung perencanaan yang pasti 2). harus dapat penemuan fenomena baru.¹⁷

Program Riset Lakatos tersebut dapat diaktualisasikan terhadap bidang ilmunpendidikan yakni:

1) Inti Pokok

Inti pokok” (*hard-core*), adalah pendidikan, dalam hal ini asumsi dasar yang menjadi ciri dari program riset ilmiah yang melandasinya, yang tidak dapat ditolak atau dimodifikasi, harus dilindungi dari ancaman falsifikasi. Dalam aturan metodologis *hard-core*, yaitu bahwa inti yang solid dari asumsi fundamental seharusnya jangan sampai dibatalkan. inti-pokoknya tetap tidak dimodifikasi sehingga tetap utuh, ia menjadi dasar di atas elemen yang lain.

Pendidikan diartikan sebagai kupasan secara konseptual terhadap kenyataan-kenyataan kehidupan manusia baik disadari maupun tidak disadari manusia telah melaksanakan pendidikan mulai dari keberadaan manusia pada zaman primitif sampai zaman modern (masa kini). Kesadaran akan konsep tersebut diatas menunjukkan bahwa pendidikan sebagai gejala kebudayaan. Artinya sebagai pertanda bahwa manusia sebagai makhluk budaya yang salah satu tugas kebudayaan itu tampak pada proses pendidikan.¹⁸ Sebagai konsekuensi logis, pendidikan selalu dihadapkan pada masalah-masalah baru. Oleh karena itu, perlu ada rumusan sebagai masalah-masalah pokok yang dapat dijadikan pegangan oleh pendidik dalam mengemban tugasnya.

2) Lingkaran pelindung (*Protective belt*)

Terdiri dari hipotesa-hipotesa Bantu (*auxiliary hypothesis*), hipotesa pelindung ini harus menahan berbagai serangan, pengujian,

¹⁴Imre Lakatos, “*Falsification and the Methodology of Research Programmes*”, dalam I. Lakatos dan A. Musgrave (eds), *Criticism and the Growth of Knowledge*, Cambridge: Cambridge University Press, 1974), hal. 135

¹⁵*Ibid*, hal. 136

¹⁶Muhammad Muslih, *Op Cite*, hal.121

¹⁷Lakatos, “*Falsification and the Methodology*”, hal. 135

¹⁸Saifullah, Ali. 2004. *Antara Filsafat dan Pendidikan*, Usaha Offset Printing, Surabaya, , hal. 3

dan memperoleh penyesuaian, bahkan perubahan dan pergantian demi mempertahankan inti pokok “Lingkaran pelindung” (*protective-belt*). Dalam perspektif teoritik, pendidikan seringkali diartikan dan dimaknai orang secara beragam, bergantung pada sudut pandang masing-masing dan teori yang dipegangnya. Terjadinya perbedaan penafsiran pendidikan dalam konteks akademik merupakan sesuatu yang lumrah. Lingkaran pelindung (*Protective belt*) yang terdiri dari hipotesa-hipotesa bantu (*auxiliary hypotheses*) yakni:

a) **Ilmu filsafat**, ilmu filsafat sebagai hipotesa pelindung harus menahan berbagai serangan, pengujian, dan memperoleh penyesuaian, bahkan perubahan dan pergantian demi mempertahankan inti pokok “Lingkaran pelindung” (*protective-belt*) dari pendidikan. Ilmu pendidikan tersebut pada tahap selanjutnya menyatakan diri otonom. Namun demikian ketika ilmu tersebut mengalami pertentangan-pertentangan maka akan kembali kepada filsafat sebagai induk dari ilmu tersebut. Sebagaimana cabang ilmu lainnya pendidikan merupakan cabang dari filsafat. Sebagaimana pendapat Imanuel Kant dalam buku karangan Lasiyo dan Yuwono bahwa filsafat adalah pokok pangkal dari segala pengetahuan¹⁹. Namun pendidikan bukan merupakan filsafat umum/murni melainkan filsafat khusus atau terapan, termasuk didalamnya filsafat pendidikan.

b) **Filsafat Pendidikan.**

Sebab yang menyelidiki hakikat pelaksanaan pendidikan yang bersangkutan paut dengan tujuan, latar belakang, cara dan hasilnya, serta hakikat ilmu pendidikan dengan analisis kritis terhadap struktur dan kegunaannya²⁰. Filsafat pendidikan sebagai

suatu pendekatan dalam memahami dan memecahkan persoalan-persoalan yang mendasar dalam pendidikan, seperti dalam menentukan tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, manusia, masyarakat, pendidikan tidak terlepas dari aliran filsafat yang melandasinya²¹.

Filsafat pendidikan dalam arti luas dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu (1) Filsafat Praktek Pendidikan dan (2) Filsafat Ilmu Pendidikan.

(1) **Filsafat Praktek Pendidikan.** Filsafat praktek pendidikan diartikan sebagai analisis kritis dan komprehensif tentang bagaimana seharusnya pendidikan diselenggarakan dan dilaksanakan dalam kehidupan.

(2) **Filsafat Ilmu Pendidikan.** Filsafat Ilmu Pendidikan secara konseptual diartikan sebagai analisis kritis komprehensif tentang pendidikan sebagai bentuk teori pendidikan yang dihasilkan melalui riset.²² Jika dalam Filsafat Praktek Pendidikan membahas mengenai 3 masalah pokok yaitu, 1) apakah sebenarnya pendidikan 2). apakah tujuan pendidikan 3). dengan cara apa tujuan pendidikan dapat dicapai, maka dalam Filsafat Ilmu Pendidikan membahas mengenai (1) struktur ilmu 2.) kegunaan ilmu bagi kepentingan praktis tentang kenyataan.²³

3) Serangkaian teori (*a series theory*)

Teori berikutnya merupakan akibat dari klausul Bantu yang ditambahkan dari teori sebelumnya. Bagi Lakatos, yang harus dinilai sebagai ilmiah atau tidak ilmiah bukanlah teori tunggal, melainkan rangkaian beberapa teori.

²¹Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Rosda karya, Bandung, 2004, hal. 5

²²Ishak Abdullah. ” *Filsafat Ilmu Pendidikan*”. PT.Remaja Rosdakarya Bandung. 2001, hal.13

²³Handerson, Stella van Petten, *Introduction to Philosophy of Education*, The University of Chicago, 1959, hal. 235

¹⁹Lasiyo dan Yuwono, *Pengantar Ilmu Filsafat*, Liberty, Yogyakarta, 1985, hal. 6

²⁰B. Othanel Smith, *Philosophy of Education, Encyclopedia of Educational Research*, The Macmillan Company, New York, 1960, hal.937

Sebagaimana program riset pendidikan suatu perkembangan ilmu dan rangkaian beberapa teori-teori sejak masa filsuf Yunani, fenomena tersebut sebagai kontinuitas keilmiah di dalam riset program pendidikan, dikemukakan oleh para filosofi.

Teori program riset ilmiah Plato (428-348 SM)

Plato merupakan filosofi Yunani yang aktif mengembangkan filsafat dengan mendirikan sekolah khusus yang disebut 'academia'. Plato berpandangan bahwa konsep ide merupakan pandangan terdapat suatu dunia di balik alam kenyataan, sebagai hakikat dari segala yang ada. Artinya apa yang diamati sehari-hari adalah ide tersebut, sebagai sumber segala yang ada: kebaikan dan keburukan. Ide merupakan suatu hal yang objektif yang didalamnya berpusat dan dikendalikan oleh puncak ide yang digambarkan sebagai ide tentang kebaikan yang diformulasikan sebagai Tuhan.²⁴

Teori program riset ilmiah Aristoteles (384 – 348 SM)

Aristoteles yang merupakan bapak ilmu berpandangan bahwa ilmu pendidikan dibangun melalui riset pendidikan. Riset merupakan suatu gerak maju dan kegiatan-kegiatan observasi menuju prinsip-prinsip umum yang bersifat menerangkan dan kembali kepada observasi. Aristoteles berpandangan bahwa ilmuwan hendaknya menarik kesimpulan secara induksi dan deduksi. Dalam tahapan induksi, generalisasi-generalisasi (kesimpulan-kesimpulan umum) tentang bentuk ditarik dari pengalaman penginderaan. Selanjutnya kesimpulan yang diperoleh dari tahapan induksi dipergunakan untuk premis-premis untuk deduksi pernyataan tentang observasi.²⁵

Penyempurnaan teori Aristoteles dilakukan oleh beberapa filosofi lain yaitu: Robert Grosse-

teste yang menyebutkan bahwa metode induktif-deduktif Aristoteles sebagai Metode perincian dan penggabungan. Tahap Induksi merupakan sebuah perincian gejala yang menjadi unsur-unsur pokok dan tahap deduksi sebagai penggabungan unsur-unsur pokok yang membentuk gejala asli. Roger Bacon mengemukakan ada tiga hak istimewa Ilmu Eksperimental : (1) kesimpulan yang diperoleh melalui penalaran induksi diuji lebih dulu dengan eksperimen; (2) penggunaan eksperimen dalam penyelidikan ilmiah menambah ketelitian dan keluasan pengetahuan faktual; (3) dengan kekuatannya sendiri, tanpa bantuan ilmu-ilmu lainnya, eksperimen dapat menyelidiki rahasia alam.²⁶

John Duns Scotus yang menegaskan sebuah metode induksi dalam bentuk persamaan, yaitu merupakan teknis analisis sejumlah hal khusus yang mempunyai pengaruh khusus terhadap peristiwa. Ockham yang menegaskan metode induksi dalam bentuk perbedaan, bahwa ilmuwan dalam menyusun pengetahuan tentang apa yang diciptakan Tuhan dengan membandingkan dua hal khusus dimana yang satu ada pengaruhnya dan satunya lagi tidak ada pengaruhnya.

2. Program Pengembangan Ilmiah terhadap Pendidikan

Dalam aturan program riset Lakatos kerangka kerja konseptual heuristik ini adalah suatu keharusan untuk melakukan penemuan-penemuan lewat penalaran induktif dan percobaan-percobaan sekaligus menghindarkan kesalahan dalam memecahkan masalah.²⁷

Di ketahui inti pokok dunia pendidikan adalah pendidikan, konsep ilmiah tersebut diperlukan Pedagogik sebagai ilmu murni menelaah fenomena pendidikan. Pada inti pokok program, di atas menjadi acuan mendasar yang menentukan ciri-ciri suatu program. Ia menjadi hipotesa teoritis yang sangat umum yang akan menjadi dasar program untuk dikembangkan.

²⁴Hasan Bakti Nasution. *Filsafat Umum*. Gaya Media Pratama, Jakarta, 2001, hal. 75

²⁵Ishak Abdullah. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Remaja Rosdakarya Bandung, 2001, hal. 66

²⁶*Ibid*, hal. 67

²⁷Ali Mudhafir, 2001, *Kamus Filsafat Barat*, Pustaka Pelajar Yogyakarta, hal.302

Implikasinya batang tubuh (*body of knowledge*) ilmu pendidikan haruslah sekurang-kurangnya secara mikro mencakup : 1) Relasi manusia sebagai pendidik dengan terdidik (*person to person relationship*) 2). Pentingnya ilmu pendidikan memepergunakan metode fenomenologi secara kualitatif 3) pendidik (*educator*) 4). Keberadaan anak manusia sebagai terdidik (*learner, student*) 5). Tujuan pendidikan (*educational aims and objectives*) 6). Tindakan dan proses pendidikan (*educative process*), dan 7). Lingkungan dan lembaga pendidikan (*educational institution*),²⁸

Sedangkan telaah lingkup yang makro dan mikro dari pendidikan, merupakan bidang telaah utama yang memperbedakan antara objek formal dari pedagogic dari ilmu pendidikan lainnya. Karena pedagogic tidak langsung membicarakan perbedaan antara pendidikan informal dalam keluarga dan dalam kelompok kecil lainnya, dengan pendidikan formal (dan non formal) dalam masyarakat dan negara, maka hal itu menjadi tugas dari andragogi dan cabang-cabang lain yang relevan dari ilmu pendidikan. Itu sebabnya dalam pedagogic terdapat pembicaraan tentang factor pendidikan yang meliputi : (a) tujuan hidup, (b) landasan falsafah dan yuridis pendidikan, (c) pengelolaan pendidikan, (d) teori dan pengembangan kurikulum, (e) pengajaran dalam arti pembelajaran (instruction) yaitu pelaksanaan kurikulum dalam arti luas di lembaga formal dan non formal terkait Berdasarkan penyelidikan Kuhn terhadap sejarah ilmu pengetahuan, transisi dari satu teori ke teori lain, tetapi lebih karena adanya pergantian paradigma yang disebutnya sebagai revolusi ilmu (*scientific revolution*),²⁹ Lakatos dengan tegas menyatakan bahwa kita dapat membandingkan secara obyektif kemajuan-kemajuan relatif

yang dicapai oleh tradisi-tradisi riset.³⁰

Paradigma Program riset tersebut secara metodologis telah menyesuaikan oleh perkembangan zaman, secara metodologis juga telah memperbaiki teori-teori namun inti pokok dan semua menjadi suatu yang menarik dalam kehidupan masyarakat.³¹ Persoalan bagaimana pendidikan akan diselenggarakan secara ideal/semestinya, sangat tergantung dari cara pandang masyarakat terhadap nilai-nilai moral dan sosial yang kemudian melahirkan ideologi pendidikannya. Untuk itu perlu dipahami apa yang melandasi praktek-praktek pendidikan dewasa ini, sehingga tidak terjebak ke dalam penafsiran yang keliru mengenai pendidikan sebagai sebuah sistem dan sebagai manifes dari kehidupan manusia itu sendiri.

Menurut Lakatos; Metodologi dapat berperan mengidentifikasi suatu program yang menerima dukungan kuat masyarakat ilmiah. Identifikasi ini selanjutnya akan membawa ke penemuan baru. Misalnya karena intervensi pemerintah atau badan monopoli industri.³² Metodologi merupakan cara yang baik, merupakan satu-satunya cara yang merupakan pendekatan bidang penyelidikan.³³

3. Kontribusi *Research Program* Imre Lakatos terhadap Pendidikan

Metodologi program riset ilmiah adalah lebih cocok untuk mendekati kebenaran alam semesta, Ilmu berkembang maju melalui program-program riset. Suatu program riset lebih baik tergantung pada derajat koherensinya dan batas-batas sejauh mana ia membawa keramalan-ramalan baru yang berhasil.³⁴ Tujuan ilmu

²⁸Desniarti, *Makalah Falsafah Sains* (PPs 702), Program Pasca Sarjana / S3, Institut Pertanian Bogor, Maret 2002, hal. 3

²⁹Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* Chicago, Chicago Press, 1970, hal. 23

³⁰Imre Lakatos, "Science as Successful Prediction", dalam M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-interkoneksi* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hal. 46

³¹Irmayani M. Budianto, 2005, *Realitas dan Objektivitas, Refleksi kritis atas cara kerja Ilmiah, Wedatama Widya Sastra*, Jakarta, hal. 56

³²A.F. Chalmers, 1983, *Op cite*, hal. 111

³³Soettriono dan SRDm Rita Hanafie, 2007, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, Penerbit Andi Offset, Yogyakarta, hal. 84

³⁴A.F. Chalmers, 1983, *Op cite*, hal. 110

adalah kebenaran dan menurut Lakatos, metodologi program riset memberikan cara yang terbaik untuk menilai batas sejauh mana telah berhasil mendekatinya. Pada pokoknya suatu metodologi yang diusulkan mengandung kemajuan harus dinilai oleh batas-batas ilmu yang baik.

Lakatos mengemukakan metodologinya sebagai suatu respon terhadap problema perbedaan rasionalitas dan irasionalitas, terhadap problema pembersihan polusi intelektual dan dalam memberikan penerangan pada permasalahan.³⁵ Asumsi sosiologis Lakatos, program dengan derajat kesuburan yang tinggi akan cenderung menggeser program dengan derajat kesuburan yang lebih rendah. Suatu program dengan derajat kesuburan yang tinggi pun belum menghasilkan apapun.³⁶

Sebagaimana konsep Progresivisme, memandang realita (dunia) suatu proses atau tata di mana manusia hidup di dalamnya. Pengalaman sebagai ciri dinamika hidup, dan hidup itu perjuangan, tindakan dan perbuatan. Pengalaman sebagai kunci terhadap segala yang ada, menjadi piranti untuk mengetahui realita. Sementara memandang pengetahuan sebagai kumpulan kesan-kesan dan penerangan-penerangan, proses kebiasaan yang dihimpun dari proses inderawi dan pengalaman, yang siap untuk digunakan. Sedangkan nilai hasil pengujian yang dialami manusia dalam pergaulan. Nilai bersifat dinamis, nilai terus berubah dan berkembang.³⁷

Progresivisme memandang manusia memiliki kemampuan-kemampuan yang wajar, dapat menghadapi dan mengatasi permasalahan yang bersifat menekan atau mengancam adanya manusia itu sendiri. Sedang tugas utama pendidikan: mempertinggi kecerdasan, kecerdasan memiliki peran utama dan menentukan perkembangan anak didik. Adapun belajar dimaknai anak didik memiliki akal dan

kecerdasan sebagai potensi kelebihan. Anak didik dapat menghayati belajar yang edukatif dan bukan yang misedukatif. Anak didik aktif dan tidak pasif. Sedang guru hanyalah sebagai penasehat, pemandu dan pengarah. Sementara mengenai kurikulum, kurikulum “berpusat pada pengalaman”, bersifat ekperimental, isinya harus berfungsi sebagai pengalaman yang edukatif.³⁸

Secara umum, O’neill,³⁹ menguraikan adanya tiga pola keterkaitan yang berlangsung antara posisi-posisi dasar teori pendidikan. 1. *Keterkaitan logis*, yang terjadi di mana ada hubungan yang jelas dan perlu, yang tersimpul di antara posisi-posisi logis. Secara umum dipandang social dengan ideology pendidikan, 2). *Keterkaitan psikologis*, yang muncul dengan lebih dihubungkan dengan dinamika kejiwaan (psikodinamika), 3. *Keterkaitan sosial* adalah asosiasi yang nampak jelas yang ada di antara posisi moral dan filosofis di dalam budaya tertentu di suatu saat tertentu dalam sejarah.

D. Kesimpulan

Landasan filsafat pendidikan memberi perspektif filosofis yang seyogyanya merupakan “*stand point*” yang dikenakan dalam memandang menyikapi serta melaksanakan tugasnya, program riset diantaranya:

1. **Inti pokok” (*hard-core*)**, adalah pendidikan, dalam hal ini asumsi dasar yang menjadi ciri dari program riset ilmiah yang melandasinya, yang tidak dapat ditolak atau dimodifikasi, harus dilindungi dari ancaman falsifikasi, inti-pokoknya tetap tidak dimodifikasi, tetap utuh, ia menjadi dasar di atas elemen yang lain.
2. **Lingkaran pelindung (*Protective belt*)**
Terdiri dari hipotesa-hipotesa Bantu (*auxiliary hypothesis*), hipotesa pelindung ini harus menahan berbagai serangan, pengujian, dan memperoleh penyesuaian, bahkan

³⁵Ibid hal. 113

³⁶Ibid hal. 138

³⁷Suparno, Paul. 2012. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, hal. 15

³⁸Ibid, hal. 16

³⁹O’neil, William F. 2002. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Alih Bahasa: Omi Intan Naomi. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, hal. 125

perubahan dan pergantian demi mempertahankan inti pokok “Lingkaran pelindung” (*protective-belt*)

a. Ilmu filsafat, Sebab ilmu filsafat sebagai hipotesa pelindung harus menahan berbagai serangan, **b. Filsafat Pendidikan**, menyelidiki hakikat pelaksanaan pendidikan dengan tujuan, latar belakang, cara dan hasilnya, serta hakikat ilmu pendidikan **c. Filsafat Praktek Pendidikan**, diartikan sebagai analisis kritis tentang bagaimana seharusnya pendidikan diselenggarakan dan dilaksanakan dalam kehidupan. **d. Filsafat Ilmu Pendidikan**, secara konseptual diartikan sebagai analisis kritis komprehensif tentang pendidikan sebagai salah satu bentuk teori pendidikan yang dihasilkan melalui riset baik kuantitatif maupun kualitatif

3. **Serangkaian teori (a series theory)**, teori Plato, teori Arestoteles Penyempurnaan teori aristoteles dilakukan oleh beberapa filsofi lain yaitu: Robert Grosseteste. Dengan menentukan standar rasionalitas “metodologi program-program riset itu membantu melahirkan konsep-konsep. Lakatos mengusulkan suatu kreteria universal untuk menilai program-program riset khususnya dan kemajuan ilmiah pada umumnya. Ia tidak memandang kreteria ini sebagai berkah Tuhan, ia memandangnya sebagai dugaan yang dapat diuji.

Daftar Pustaka

- Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2004
- Ali Mudhafir, *Kamus Filsafat Barat*, Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2001,
- Chalmers, A.F. 1983, *Apa itu yang dinamakan Ilmu*, Hasta Mitra Jakarta, Terjemahan Hasta Mitra, Judul Asli *What is this thing called science?* University of Quessland, Australia, 1976.
- Desniarti, *Makalah Falsafah Sains* (PPs 702), Program Pasca Sarjana / S3, Institut Pertanian Bogor, Maret 2002
- Handerson, Stella van Petten, *Introduction to Philosophy of Education*, The University of Chicago, 1959
- Hasan Bakti Nasution. *Filsafat Umum*. Gaya Media Pratama, Jakarta, 2001
- Irmayani M. Budianto, *Realitas dan Objektivitas, Refleksi kritis atas cara kerja Ilmiah, Wedatama Widya Sastra*, Jakarta, 2005
- Imre Lakatos, “*Falsification and the Methodology of Research Programmes*”, dalam I. Lakatos dan A. Musgrave (eds), *Criticism and the Growth of Knowledge* Cambridge: Cambridge University Press, 1974
- _____, “*Science as Successful Prediction*”, dalam M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-interkoneksi* Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2006
- Ishak Abdullah. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001
- Lasiyo dan Yuwono, *Pengantar Ilmu Filsafat*, Yokyakarta: Liberty, 1985
- Jujun S Suriasumantri, “*Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*” Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 2003
- Mason, Stephen. F, *A History of the Sciences*, Collier Books, New York, 1962
- Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu, kajian atas asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka teori ilmu Pengetahuan*, Belukar, Yogyakarta, 2006
- Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Rosdakarya, Bandung, 2004
- Nunu Heryanto, *Makalah Falsafah Sains* (PPs 702), Program Pasca Sarjana / S3, Institut Pertanian Bogor, Maret 2002
- Redjo Mudhaharjo, *Pengantar Pendidikan*, Rajawali Pres, Jakarta, 2002
- Saifullah, Ali. 2004. *Antara Filsafat dan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Offset Printing
- Soettriono dan SRDm Rita Hanafie, *Filsafat*

- Ilmu dan Metodologi Penelitian*, Penerbit Andi Offset, Yogyakarta, 2007
- Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Kanisius Yogyakarta, 2012
- Sumber internet, Dalam *program riset, Lakatos*, Geogle, 3 April 2008
- Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* Chicago: Chicago Press, 1970
- Othanel Smith.B, *Philosophy of Education, Encyclopedia of Educational Research*, The Macmillan Company, New York, 1960
- O'neil, William F. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Alih Bahasa: Omi Intan Naomi.: Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2002
- Waryani Fajar Riyanto, Dr.S. H.I. M. Ag, *Filsafat Ilmu (Topik-topik Epistemologi)*. Yogyakarta, Integrasi Interkoneksi Prees, 2011
- Verhaak, C. dkk, *Filsafat Ilmu Pengetahuan, Telaah atas kerja ilmu-Ilmu*, Gramedia, Jakarta, 1989⁴⁰.

⁴⁰Nunu Heryanto, *Makalah Falsafah Sains* (PPs 702), Program Pasca Sarjana / S3, Institut Pertanian Bogor, Maret 2002, hal .6